

IMPLEMENTASI *INTEGRATED SCIENCE STUDIES* PADA KURIKULUM 2013 DI TINGKAT SD/MI

Oleh:

Sigit Prasetyo¹

email: siepras@yahoo.co.id

Abstrak

Pada kurikulum 2013 khususnya di tingkat SD/MI, mata pelajaran IPA dikembangkan sebagai mata pelajaran *integrative science studies* bukan sebagai pendidikan disiplin ilmu. Artinya, IPA ditempatkan pada posisi sewajarnya bagi siswa SD/MI, yaitu bukan sebagai disiplin ilmu melainkan sumber kompetensi untuk membentuk sikap ilmuwan dan kepedulian dalam berinteraksi sosial dan dengan alam secara bertanggung jawab. Disisi lain, IPA sebagai pendidikan berorientasi aplikatif, pengembangan kemampuan berpikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, dan pembangunan sikap peduli, serta bertanggung jawab terhadap lingkungan alam. Penggunaan pendekatan *science* dalam pembelajaran IPA untuk mendorong siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan, apa yang diperoleh atau diketahui setelah menerima materi pembelajaran. Ada tiga alternatif pengintegrasian pada mata pelajaran IPA bahwa *pertama*, nama mata pelajaran IPA sama sekali tidak dimunculkan, namun muatannya muncul di pelajaran-pelajaran lain, *kedua*, mata pelajaran IPA dimunculkan mulai kelas 4 SD sampai 6 SD, *ketiga*, IPA akan dimunculkan sebagai pelajaran tersendiri untuk kelas 5 dan 6 SD. Intinya, yang dihapuskan adalah nama pelajarannya IPA. Namun substansi pelajaran IPA tidak ada satu pun yang dihilangkan

1 Dosen Prodi PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kata kunci: Implementasi, *Integrated Science Studies*,
Kurikulum 2013

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai macam persoalan. Persoalan itu memang tidak akan pernah selesai, karena substansi yang ditransformasikan selama proses pendidikan dan pembelajaran selalu berada di bawah tekanan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kemajuan masyarakat. Salah satu persoalan pendidikan kita yang masih menonjol saat ini adalah adanya kurikulum yang silih berganti dan terlalu membebani anak tanpa ada arah pengembangan yang betul-betul diimplementasikan sesuai dengan perubahan yang diinginkan pada kurikulum tersebut.

Tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan kurikulum selalu mengarah pada perbaikan sistem pendidikan. Perubahan tersebut dilakukan karena dianggap belum sesuai dengan harapan yang diinginkan sehingga perlu adanya revitalisasi kurikulum. Usaha tersebut mesti dilakukan demi menciptakan generasi masa depan berkarakter, yang memahami jati diri bangsanya dan menciptakan anak yang unggul, mampu bersaing di dunia internasional.

Kurikulum sifatnya dinamis karena selalu berubah-ubah sesuai dengan perkembangan dan tantangan zaman. Semakin maju peradaban suatu bangsa, maka semakin berat pula tantangan yang dihadapinya. Persaingan ilmu pengetahuan semakin gencar dilakukan oleh dunia internasional, sehingga Indonesia juga dituntut untuk dapat bersaing secara global demi mengangkat martabat bangsa. Oleh karena itu, untuk menghadapi tantangan yang akan menimpa dunia pendidikan kita, ketegasan kurikulum dan implementasinya sangat dibutuhkan untuk membenahi kinerja pendidikan yang jauh tertinggal dengan negara-negara maju di dunia.

Di dalam UU No.20 Tahun 2003 (UU Sisdiknas) dijelaskan, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai

pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan pendidikan Indonesia saat ini berdasarkan UU Sisdiknas yaitu untuk mencapai tujuan tersebut, maka kurikulum di Indonesia selalu mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman.²

Saat ini, dunia pendidikan Indonesia akan memasuki kurikulum baru yaitu kurikulum 2013 yang rencananya akan diterapkan pada bulan Juli tahun ini. Sebelumnya, Indonesia telah menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diterapkan sejak tahun 2006. Dapat dikatakan, kurikulum 2013 merupakan perkembangan dari KTSP. Di dalam KTSP, kurikulum ditekankan pada otonomi pengelolaan pendidikan dari pemerintah kepada satuan pendidikan. KTSP dianggap sesuai dengan prinsip otonomi daerah sehingga pendidikan akan lebih mengakomodasi kepentingan daerah. Sedangkan dalam kurikulum 2013 saat ini, kurikulum lebih memfokuskan pada perubahan struktur kurikulum itu sendiri. Kurikulum 2013 diyakini mampu memenuhi tuntutan perkembangan budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Pendidikan tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, akan tetapi juga diarahkan pada pengembangan aspek afektif dan psikomotor.

Pada kurikulum 2013 yang notabene adalah kurikulum baru, yakni memuat sekelumit permasalahan yakni diantaranya pemaduan antara lebih dari satu mata pelajaran yang dikemas menjadi sebuah bahan tematik. Maka dari itu integrasi mata pelajaran dengan kurikulum 2013 agaknya menjadi bahan yang cukup serius untuk diperbincangkan, terkait dengan cara pemahaman terhadap siswa melalui metode yang diajarkan oleh guru pengajar.

B. KURIKULUM 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang melakukan penyederhanaan, dan tematik-integratif, menambah jam pelajaran dan ber-

2 Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional

tujuan untuk mendorong siswa atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran dan diharapkan siswa kita memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik.³

1. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013

a. Kelebihan Kurikulum 2013

Lebih menekankan pada pendidikan karakter. Selain kreatif dan inovatif, pendidikan karakter juga penting yang nantinya terintegrasi menjadi satu. Misalnya, pendidikan budi pekerti luhur dan karakter harus diintegrasikan kesemua program studi. Asumsi dari kurikulum 2013 adalah tidak ada perbedaan antara anak desa atau kota. Seringkali anak di desa cenderung tidak diberi kesempatan untuk memaksimalkan potensi mereka. Merangsang pendidikan siswa dari awal, misalnya melalui jenjang pendidikan anak usia dini. Kesiapan terletak pada guru. Guru juga harus terus dipacu kemampuannya melalui pelatihan-pelatihan dan pendidikan calon guru untuk meningkatkan kecakapan profesionalisme secara terus menerus.

b. Kelemahan Kurikulum 2013

Pemerintah seolah melihat semua guru dan siswa memiliki kapasitas yang sama dalam kurikulum 2013. Guru juga tidak pernah dilibatkan langsung dalam proses pengembangan kurikulum 2013. Tidak ada keseimbangan antara orientasi proses pembelajaran dan hasil dalam kurikulum 2013. Keseimbangan sulit dicapai karena kebijakan Ujian Nasional (UN)

3 Jaber. *Makalah Kurikulum 2013*. diakses tanggal 3 Desember 2013 <http://jabercaemdanunyuweb.blogspot.com/2013/10/makalah-kurikulum-2013.html>

masih diberlakukan. Pengintegrasian mata pelajaran IPA dan IPS dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk jenjang pendidikan dasar tidak tepat, karena rumpun ilmu pelajaran-pelajaran tersebut berbeda.

2. Perbedaan Antara Kurikulum 2013 dengan KTSP ⁴

a. Perbedaan Definisi

Dalam kurikulum 2013, Struktur kurikulum dijelaskan sebagai gambaran konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten atau mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten atau mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap siswa. Struktur kurikulum adalah juga merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran.

Sedangkan dalam KTSP, struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai siswa sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan.

Berdasarkan dua pengertian tersebut, pengertian struktur kurikulum dalam kurikulum 2013 maupun KTSP tidak jauh berbeda. Perbedaannya, pengertian kurikulum 2013 tidak menyebutkan adanya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Akan tetapi, dalam kurikulum 2013 nanti terdapat kompetensi inti dan kompetensi dasar.

⁴ Estri Murwani. *Perbedaan Struktur Kurikulum 2013*. diakses pada tanggal 3 Desember 2013 <http://estrimurwani.blogspot.com/2013/07/perbedaan-struktur-kurikulum-2013.html>

b. Mata Pelajaran

Struktur kurikulum di tingkat SD/MI meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai Kelas I sampai dengan Kelas VI. Struktur kurikulum SD/MI disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan-ketentuan tertentu tergantung dari kurikulum yang dipakai.

Kurikulum di tingkat SD/MI di dalam KTSP memuat 8 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Muatan lokal dalam KTSP meliputi Bahasa Daerah dan Bahasa Inggris yang merupakan muatan lokal wajib serta muatan lokal pertanian yang tidak diwajibkan. Sedangkan pengembangan diri meliputi Pramuka dan Komputer yang tidak berstatus wajib.

Sedangkan pada kurikulum 2013, mata pelajaran dikelompokkan menjadi dua yaitu kelompok A yang menekankan aspek kognitif dan kelompok B yang lebih menekankan aspek afektif dan psikomotor. Kelompok A terdiri dari 4 mata pelajaran untuk kelas III dan 6 mata pelajaran untuk kelas IV – VI. Perbedaan tersebut terletak pada tidak adanya mata pelajaran IPA dan IPS. Sedangkan pada kelompok B, terdapat 2 mata pelajaran termasuk di dalamnya muatan lokal. Pada kurikulum 2013, muatan lokal SD meliputi Pramuka, UKS, PMR, dan Bahasa Daerah. Berbeda dengan KTSP, Pramuka merupakan muatan lokal wajib. Pengembangan diri tidak dicantumkan dalam kurikulum 2013 SD/MI karena sudah dimasukkan dalam muatan lokal. Selain itu, Bahasa Inggris yang sebelumnya merupakan mata pelajaran wajib menjadi tidak wajib dan hanya berupa muatan lokal.

Substansi mata pelajaran IPA dan IPS pada KTSP SD/MI

merupakan "IPA Terpadu" dan "IPS Terpadu". Hal ini masih diterapkan pada kurikulum 2013. Bahkan untuk kelas rendah, IPA dan IPS diintegrasikan dengan mata pelajaran lain melalui pendekatan tematik *integratif*.

c. Pembelajaran

Berdasarkan KTSP, Pembelajaran pada Kelas I–III dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan pada Kelas IV–VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran. Akan tetapi, dalam melalui kurikulum 2013, pembelajaran dari kelas I – VI seluruhnya harus dilaksanakan dengan pendekatan tematik integratif. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga siswa tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian, pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada siswa seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia.

d. Beban Belajar

Beban belajar selama satu minggu pada kurikulum 2013 mengalami penambahan jika dibandingkan KTSP. Pada KTSP, beban belajar kelas satu 26 jam, kelas dua 27 jam, kelas tiga 28 jam, dan kelas empat sampai enam selama 32 jam dengan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan. Sedangkan pada kurikulum 2013, beban belajar di SD/MI kelas I, II, dan III masing-masing 30, 32, 34 dan untuk kelas IV, V, dan VI menjadi 36 jam setiap minggu. Alokasi waktu satu jam pembelajaran baik dalam kurikulum 2013 maupun KTSP adalah 35 menit.

Dengan adanya tambahan jam belajar ini dan pengurangan jumlah Kompetensi Dasar, guru memiliki keleluasaan waktu

untuk mengembangkan proses pembelajaran yang berorientasi siswa aktif. Selain itu, bertambahnya jam belajar memungkinkan guru melakukan penilaian proses dan hasil belajar.

e. Pengembangan Kurikulum

Jika dilihat dari pengembangan kurikulum KTSP, kurikulum dikembangkan hanya sampai pada standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dalam kurikulum KTSP, guru dituntut mengembangkan kompetensi dasar yang telah ditentukan menjadi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa. Guru juga diberikan kebebasan menentukan buku referensi serta media. Akan tetapi, kenyataan di lapangan, guru cenderung memisahkan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain. Guru juga lebih mementingkan aspek kognitif dibanding aspek afektif dan psikomotor.

Berbeda dengan kurikulum 2013 yang akan dilaksanakan tahun ini, pengembangan kurikulum sudah mencakup silabus, buku teks, serta buku pedoman guru. Hal tersebut akan meringankan pekerjaan guru karena tidak perlu membuat silabus lagi. Guru hanya tinggal membuat rencana pengajaran dalam bentuk RPP. Sebagian orang berpendapat, hal tersebut akan mematikan kreativitas guru karena semua sudah diatur dari pusat. Akan tetapi, jika dilihat kembali, kurikulum 2013 ini masih memberikan peluang dan kebebasan kepada satuan pendidikan dan pendidik khususnya untuk melaksanakan KTSP dalam pembelajaran dan penilaian.

3. Faktor Dibentuknya Kurikulum 2013

Ada beberapa tumpuan atau landasan terhadap adanya pengembangan yang terus dilakukan pada kurikulum. Pengembangan tersebut dapat ditinjau dari beberapa aspek antara lain sebagai berikut:

a. Aspek Filosofis

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan

efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. UU Sisdiknas kita pun telah menggariskan bahwa esensi pendidikan adalah membangun manusia Indonesia seutuhnya.⁵

Berdasarkan filosofinya, seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan yang diharapkan antara lain berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan siswa dan masyarakat. Sementara itu, yang perlu diperhatikan juga adalah kurikulum. Kurikulum yang dimaksud harus berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa.

b. Aspek Konseptual

Rasional pengembangan kurikulum mengacu pada beberapa perbandingan yang bisa dijadikan sebagai tolak ukur dalam pengembangan kurikulum 2013 ini. Pertama, berdasarkan pengalaman dari kurikulum sebelumnya yaitu KTSP yang masih menyisakan sejumlah permasalahan antara lain: 1) konten kurikulum masih terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasan dan tingkat kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak, 2) kurikulum belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, 3) kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan, 4) beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *soft skills* dan *hard skills*, kewirausahaan) belum terakomodasi di dalam kurikulum, 5) kurikulum belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global, 6) standar proses pembelajaran

5 UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional

belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru, 7) standar penilaian belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi (proses dan hasil) dan belum secara tegas menuntut adanya remediasi secara berkala, 8) KTSP memerlukan dokumen kurikulum yang lebih rinci agar tidak menimbulkan multi tafsir.

Selain permasalahan yang terdapat pada KTSP 2006, ada juga beberapa alasan seperti yang dikemukakan oleh Mendikbud mengapa kurikulum mengalami pengembangan. Alasan tersebut antara lain: 1) tantangan masa depan seperti globalisasi, masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi informasi, konvergensi ilmu dan teknologi, ekonomi berbasis pengetahuan, kebangkitan industri kreatif dan budaya, pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknosains, mutu, investasi dan transformasi pada sektor pendidikan, 2) kompetensi masa depan yaitu kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang efektif, kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal, memiliki minat luas mengenai hidup, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat atau minatnya, 3) fenomena negatif yang mengemuka misalnya perkuliahian pelajar, narkoba, korupsi, plagiarisme, kecurangan dalam ujian, dan gejolak masyarakat (*social unrest*), 4) persepsi masyarakat terhadap kurikulum sebelumnya seperti terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif, beban siswa terlalu berat, kurang bermuatan karakter.

Secara umum ada empat elemen perubahan yang akan dikembangkan dalam kurikulum 2013 tersebut yaitu:

1) Standar Kompetensi Lulusan

Dalam hal ini yang diharapkan pada siswa yaitu adanya

peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap (meliputi: pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya), keterampilan (meliputi: pribadi yang berkemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret), dan pengetahuan (mampu menghasilkan pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya yang berwawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban).

2) Standar isi

Kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Kompetensi dikembangkan melalui tematik integratif dalam semua mata pelajaran (pada tingkat SD), mata pelajaran (pada tingkat SMP dan SMA), vokasional (pada tingkat SMK)

3) Standar proses pembelajaran

Standar proses yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Misalnya, belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat, guru bukan satu-satunya sumber belajar, dan sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan.

4) Standar Penilaian

Standar penilaian dalam kurikulum 2013 meliputi: 1) penilaian berbasis kompetensi, 2) pergeseran dari penilain melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian otentik (mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil), 3) memperkuat

PAP (Penilaian Acuan Patokan) yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal), 4) penilaian tidak hanya pada level KD, tetapi juga kompetensi inti dan SKL, 5) mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat siswa sebagai instrumen utama penilaian.

4. Faktor Pendukung Keberhasilan Implementasi Kurikulum

Keberhasilan pelaksanaan kurikulum 2013 tidak dapat dilaksanakan oleh satu pihak saja melainkan harus didukung oleh berbagai pihak mulai dari pemerintah, pendidik, tenaga kependidikan, penerbit buku, dan siswa. Selain itu saling bantu membantu merupakan hal yang penting di antara pihak-pihak terkait agar kurikulum 2013 tersebut dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan.

Ada beberapa faktor yang bisa mendukung berhasilnya pelaksanaan kurikulum 2013 nanti antara lain:

- a. *Pertama*, Kesesuaian kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan dengan kurikulum yang diajarkan dan buku teks yang dipergunakan. Hal itu menjadi pusat perhatian dalam pengembangan kurikulum ini. Kemampuan guru harus bisa mengimbangi perubahan kurikulum dan menyesuaikan dengan buku teks yang akan diajarkan pada siswa. Jika kemampuan tenaga pendidik belum memadai maka segera diberikan pelatihan khusus misalnya: Uji Kompetensi, Penilaian Kinerja, dan Pembinaan Keprofesionalan Berkelanjutan sehingga dapat mendukung berhasilnya pelaksanaan kurikulum 2013 tersebut.
- b. *Kedua*, Ketersediaan buku sebagai bahan ajar dan sumber belajar yang mengintegrasikan keempat standar pembentuk kurikulum, sesuai dengan model interaksi pembelajaran, sesuai dengan model pembelajaran berbasis pengalaman individu dan berbasis deduktif, dan mendukung efektivitas sistem pendidikan.
- c. *Ketiga*, Penguatan peran pemerintah dalam pembinaan

dan pengawasan. Pemerintah harus benar-benar serius untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 ini agar tidak terjadi kesenjangan kurikulum seperti yang telah terjadi sebelumnya. Sehingga pengawasan terhadap pelaksanaan kurikulum itu dapat dijalankan pada setiap jenjang pendidikan di seluruh Indonesia.

- d. *Keempat*, adalah Penguatan manajemen dan budaya sekolah. Sekolah juga memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan kurikulum 2013. Untuk itu, sekolah harus mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif dan menyenangkan dengan berpedoman pada jalur pelaksanaan kurikulum. sehingga kurikulum 2013 tersebut dapat menjadi arah pengembangan yang betul-betul sesuai dengan apa yang diharapkan.

C. IMPLEMENTASI *INTEGRATED SCIENCE STUDIES* PADA KURIKULUM 2013 DI TINGKAT SD/MI

Pendidikan IPA di SD/MI diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan IPA di SD/MI juga diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Mata pelajaran IPA diajarkan sesuai dengan taraf perkembangan siswa, yakni mulai dari kajian secara sederhana diteruskan ke kajian yang lebih kompleks. Mata pelajaran IPA menekankan pada penguasaan konsep dan penerapannya untuk diterapkan pada pemecahan masalah ketika bekerja ilmiah. Konsep-konsep IPA terbentuk dari keingintahuan mengenai sesuatu yang belum diketahui orang, keingintahuan itu menuntun ke arah mencari prinsip atau teori yang dapat diperoleh dari hasil pengkajian, yaitu melalui percobaan. Pengkajian ini merupakan pengkajian yang tidak bermaksud untuk mencari kondisi atau proses optimal yang diharapkan, melainkan

hanya untuk memenuhi penjelasan dari objek (benda atau energi) dan peristiwa alam.⁶

Pembelajaran IPA di SD/MI sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja, dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Seperti yang diungkapkan oleh Ray (2003: 2) bahwa:

Direct experience is an essential tool because it alone allows us to bridge the gap between our ideas and reality.

Maksudnya, pengalaman langsung merupakan faktor penting karena pengalaman itu sendirilah yang memungkinkan kita untuk menjembatani celah antara realita dan pemikiran kita. Dengan demikian, pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.⁷

Pada kurikulum 2013 terlebih lagi pada kurikulum SD/MI menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif dari kelas I sampai kelas VI. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema.

6 Depdiknas. (2007). *Panduan pengembangan pembelajaran IPA terpadu*. Jakarta: www.puskur.net. hlm. 3

7 Ray, W.J. (2003). *Methods toward a science of behavior and experience*. Wadsworth USA: Thomson learning. hlm. 2.

Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga siswa tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian, pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada siswa seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia.

Dalam pembelajaran tematik integratif, tema yang dipilih berkenaan dengan alam dan kehidupan manusia. Untuk kelas I, II, dan III, keduanya merupakan pemberi makna yang substansial terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Seni-Budaya dan Prakarya, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Di sinilah Kompetensi Dasar dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial yang diorganisasikan ke mata pelajaran lain memiliki peran penting sebagai pengikat dan pengembang Kompetensi Dasar mata pelajaran lainnya.

Dari sudut pandang psikologis, siswa belum mampu berpikir abstrak untuk memahami konten mata pelajaran yang terpisah kecuali kelas IV, V, dan VI sudah mulai mampu berpikir abstrak. Pandangan psikologi perkembangan dan Gestalt memberi dasar yang kuat untuk integrasi Kompetensi Dasar yang diorganisasikan dalam pembelajaran tematik. Dari sudut pandang *transdisciplinarity* maka pengotakan konten kurikulum secara terpisah ketat tidak memberikan keuntungan bagi kemampuan berpikir selanjutnya.⁸

D. KESIMPULAN

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dikembangkan setelah KTSP, dimana kurikulum 2013 disesuaikan dengan keadaan zaman yang jika dilihat dari problematikanya di Indonesia sendiri terdapat banyak kekurangan dalam dampaknya terhadap afektif

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kurikulum 2013* (Jakarta: Depdikbud, 2013) Halaman 137

para pelajarnya, contohnya dalam kasus tawuran antar pelajar, kemudian banyaknya siswa yang membolos serta kecurangan dalam ujian dan lain sebagainya. Maka dari itu kurikulum 2013 sebagai pedoman sistem yang baru diformulasikan untuk menangani hal tersebut dengan cara memasukkan materi pelajaran budi pekerti yang kemudian diintegrasikan dengan mata pelajaran lain sehingga menghasilkan bentuk pelajaran yang lebih menarik, kreatif dan inovatif.

Dalam integrasi mata pelajaran dengan kurikulum 2013 ada keterkaitan komposisi yang diatur pada setiap pelajaran yang disajikan. Komposisi yang dimaksud adalah upaya integrasi mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran lain dengan sebuah tema. Disini tema yang dimaksud adalah bagian dari pembentukan karakter dimana bertujuan untuk merangsang siswa agar dapat “membaca” lingkungan sekitarnya. Seperti halnya pada ayat Al-Qur’an surat pertama yakni *Iqra’* yang berarti bacalah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk membaca fenomena sosial yang terjadi pada masa itu, sehingga beliau menjadi tokoh reformasi sosial pada suku quraisy arab yang notabene merupakan suku yang kukuh dalam kepercayaan nenek moyang dan jahiliyah atau belum menerapkan norma-norma masyarakat yang baik dengan sewajarnya.

Untuk memasukkan mata pelajaran yang kemudian dikombinasikan, pertama dilakukan pemerhatian pada Silabus kemudian Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang telah disusun rapi oleh pemerintah, kemudian guru sebagai pengajar hanya “meracik” saja ramuan yang telah disediakan dalam buku ajar tematik dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

E. SARAN

Untuk penerapan kurikulum 2013 agaknya masih banyak yang perlu dibenahi, mengingat Indonesia sebagai negara yang dapat dikategorikan update dengan pengembangan pendidikan namun dalam realitanya banyak ketidaksiapan bagi para komponen yang

terlibat dalam kurikulum 2013 seperti guru, sarana-prasarana dalam sekolah dan lain sebagainya. Maka dari itu alangkah baiknya jika langkah kurikulum 2013 yang difungsikan sebagai sistem yang membenahi pendidikan di Indonesia dipersiapkan dengan matang agar output dari pendidikan itu sendiri dapat menghasilkan sesuatu yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. *Kurikulum 2013* (Jakarta: Depdikbud, 2013).
- Depdiknas. *Panduan pengembangan pembelajaran IPA terpadu*. (Jakarta: Depdiknas, 2007). *www.puskur.net*
- Estri Murwani. *Perbedaan Struktur Kurikulum 2013*. diakses tanggal 3 Desember 2013. <http://estrimurwani.blogspot.com/2013/07/perbedaan-struktur-kurikulum-2013.html>
- Jaber. *Makalah Kurikulum 2013*. diakses tanggal 3 Desember 2013. <http://jabercaemdanunyuweb.blogspot.com/2013/10/makalah-kurikulum-2013.html>
- Ray, W.J. *Methods toward a science of behavior and experience*. (Wadsworth USA: Thomson learning, 2003).